



## **Potensi UEK-SP Kelurahan Rimba Sekampung Untuk Transformasi Menjadi Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Di Kota Dumai**

**Hildawati<sup>1</sup> Dia Meirina Suri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lancang Kuning, Dumai, Indonesia

[hilda\\_rias@yahoo.co.id](mailto:hilda_rias@yahoo.co.id)

<sup>2</sup>Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution

No.113 Perhentian Marpoyan, Pekanbaru, Indonesia

[diameirinasuri@soc.uir.ac.id](mailto:diameirinasuri@soc.uir.ac.id)

Received : February 14, 2020; Accepted : April 10, 2020

DOI 10.25299/jiap.2020.vol6(1).4939

### **Abstract**

*According to Law Number 1 of 2013 concerning Microfinance Institutions in article 5, it discusses all activities that collect and distribute funds must be incorporated, be PT or Cooperative. Until now there are still many Microfinance Institutions (LKM) that do not yet have a legal entity such as receiving UEK-SP Raimba Sekampung. This can trigger the risk of bad credit and also default, so that it can hamper the development of the LKM in achieving its goals. This study describes the opportunities and weaknesses and opportunities in the UEK-SP Kelurahan Rimba Sekampung. In addition, this study also describes the direction of the UEK-SP of Kelurahan Rimba Sekampung based on Law no. 1 of 2013. This research is a descriptive study with data collection techniques in the form of interviews and questionnaires. The selection of informants uses a purposive technique. Analysis of technical data used is qualitative and quantitative using SWOT. The results showed that the UEK-SP of Kelurahan Rimba Sekampung was in Quadrant 1 of the SWOT Diagram which could be interpreted that the UEK-SP of Kelurahan Rimba Sekampung could carry out Growth Strategies related to strengths greater than existing and Opportunities greater than needed. In other words, UEK-SP of Kelurahan Rimba Sekampung is designed to be developed into an LKM with clear legality.*

**Key Words :** *Microfinance Institutions (LKM), Legality, SWOT*

### **Abstrak**

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro pada pasal 5 dijelaskan bahwa bahwa seluruh kegiatan yang sifatnya menghimpun dan menyalurkan dana harus berbadan hukum, bisa PT atau Koperasi. Sampai saat ini masih banyak ditemukan LKM yang belum memiliki kejelasan badan hukum seperti halnya UEK-SP Raimba Sekampung. Hal ini dapat memicu risiko kredit macet dan juga gagal bayar sehingga dapat menghambat perkembangan LKM dalam mencapai tujuannya. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman pada UEK-SP Kelurahan Rimba Sekampung. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan arah strategi UEK-SP Kelurahan Rimba Sekampung berdasarkan UU No. 1 Tahun 2013. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan angket. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive. Teknis analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UEK-SP Kelurahan Rimba Sekampung berada pada Kuadran 1 Diagram SWOT yang dapat diartikan bahwa UEK-SP Kelurahan Rimba Sekampung dapat melakukan Strategi Growth karena mempunyai kekuatan yang lebih besar dari kelemahan dan Peluang lebih besar dari ancaman. Dengan kata lain, UEK-SP Kelurahan Rimba Sekampung berpotensi untuk dikembangkan menjadi LKM dengan legalitas yang jelas.

**Key Words :** Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Legalitas, SWOT

## **Pendahuluan**

Dalam upaya untuk mendorong pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) diperlukan dukungan yang komprehensif dari lembaga keuangan. Selama ini UMKM menghadapi kendala berupa akses pendanaan ke lembaga keuangan formal. Untuk mengatasi kendala tersebut, di masyarakat telah tumbuh dan berkembang beberapa lembaga keuangan non-bank yang melakukan kegiatan usaha jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat. Lembaga keuangan non-bank ini ada yang didirikan pemerintah ataupun juga masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut kemudian dikenal dengan sebutan lembaga keuangan mikro (LKM). Tetapi LKM tersebut banyak yang belum berbadan hukum dan memiliki izin usaha yang jelas. LKM yang tidak memiliki kejelasan dan kepastian legalitas/ badan hukum maka akan menghadapi banyak risiko dalam kegiatannya. Beberapa risiko yang mungkin akan dihadapi dan akan mengganggu aktifitas berkembangnya lembaga adalah terjadinya kredit macet dan gagal bayar. Untuk itu, dalam rangka memberikan landasan hukum yang kuat atas operasionalisasi LKM, pada 8 Januari 2013 telah diundangkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro.

Di Kota Dumai, wacana ini menjadi salah satu hal yang menarik bagi pemerintah kota untuk dikaji dan sesegera mungkin dapat diaktualisasikan kepada setiap Lembaga keuangan Mikro (LKM) yang ada di Kota Dumai. LKM yang dimaksud adalah UEK-SP.

Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED SP) merupakan perwujudan

nyata dari upaya menanggulangi kemiskinan sebagai salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Provinsi Riau dalam menanggulangi masalah ini adalah melalui Program Pemberdayaan Desa (PPD) yang didasari oleh Keputusan Gubernur Riau nomor Kpts/132/BPPM/2005 Tanggal 31 Maret 2005 yaitu kebijakan untuk Pelaksanaan Program Pemberdayaan Desa/Kelurahan. Program ini menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat dalam merealisasikan kesejahteraan menengah melalui Usaha Ekonomi Kelurahan - Simpan Pinjam (UEK-SP). Untuk di Kota Dumai sendiri Program ini sudah bergulir sejak tahun 2005 dan sampai saat ini sudah ada 33 UEK-SP dalam melakukan kegiatannya, hal ini berarti di setiap kelurahan yang ada di Kota Dumai telah memiliki UEK-SP masing-masing.

Tujuan Program Pemberdayaan Desa (PPD) adalah mendorong kegiatan perekonomian perdesaan/ kelurahan; meningkatkan kreativitas berwirausaha; mendorong tumbuhnya usaha sektor informal; untuk penyerapan tenaga kerja; menghindarkan masyarakat dari pengaruh rentenir; memfasilitasi masyarakat untuk gemar menabung; serta meningkatkan dorongan berusaha bagi anggota masyarakat desa/ kelurahan yang berpenghasilan rendah. Namun hingga saat ini keberadaan UEK-SP dapat dikatakan belum memberikan kontribusi yang memuaskan dalam menanggulangi kemiskinan maupun dalam peningkatan kesejahteraan di Kota Dumai.

Salah satu UEK-SP yang ada di Kota Dumai adalah UEK-SP pada Kelurahan Rimba Sekampung. Seperti halnya dengan UEK-SP yang lain, -SP pada Kelurahan Rimba Sekampung ini juga menghadapi risiko kredit macet dan gagal bayar. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan

keuangan UEK-SP dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel. 1.  
Perkembangan Keuangan  
UEK- SP Pada Kelurahan Rimba Sekampung

No	Uraian	Pokok (.000)	Bunga (.000)	Total (.000)
1	Pinjaman	8,161,000	1,651,371	9,812,371
2	Sisa Angsuran	843,747	181,733	1,025,480
3	Tunggakan	383,500,656		

Sumber : UEK- SP Pada Kelurahan Rimba Sekampung

Dari Tabel tersebut dapat dilihat bahwa aktifitas UEK-SP dalam memberikan pinjaman kepada masyarakat di kelurahan telah dilakukan, namun dalam perjalanannya, masih terjadi tunggakan. Dan ini telah berlangsung cukup lama yaitu sejak digulirkannya dana hibah tahun 2005. Hingga saat ini tunggakan dapat menjadi suatu masalah yang selalu dihadapi dan sulit untuk mendapatkan penyelesaian.

Di Kota Dumai, masalah utama yang terjadi dalam pelaksanaan program ini adalah masih cukup tingginya jumlah tunggakan pinjaman. Fenomena ini mengakibatkan daftar antrian pinjaman semakin menumpuk dan berpengaruh pada perkembangan UEK-SP. Dalam hal ini terkesan masyarakat acuh tak acuh dalam menunaikan kewajiban bayarnya. Kesadaran untuk membayar cicilan terkesan sangat rendah dan bahkan sebagian masyarakat beranggapan bahwa dana yang mereka terima adalah hak mereka dan dana hibah ini tidak perlu dikembalikan.

Fenomena lainnya adalah penetapan prioritas penerima dana (pemanfaat) yang tidak teralokasikan sesuai dengan rencana dan jikapun ada yang telah sesuai dengan Rencana Usulan Pinjaman (RUP), masyarakat justru menggunakan dana tersebut untuk kepentingan yang tidak semestinya dengan tidak mengacu pada usulan awal pinjaman. Hal ini tentu tidak memberikan dampak positif kehadiran

UEK-SP dalam mengentaskan kemiskinan dan memajukan perekonomian daerah.

Munculnya berbagai permasalahan dalam UEK-SP ini, antara lain dikarenakan legalitas UEK-SP dalam melaksanakan fungsinya sebagai Lembaga Keuangan Mikro (LKM) belum kuat karena payung hukumnya masih terbatas pada Peraturan Gubernur Riau saja. Sedangkan berdasarkan UU No. 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro diperjelas bahwa seluruh kegiatan yang sifatnya menghimpun dan menyalurkan dana harus berbadan hukum, bisa PT atau Koperasi ( UU No 1 Tahun 2013 Pasal 5). Izin usaha koperasi UEK SP ini selanjutnya akan langsung ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Jadi laporan awal keuangan UEK SP merupakan sumber untuk menjadi laporan neraca awal OJK.

Transformasi ini perlu dilakukan untuk meningkatkan keabsahan/ legalitas lembaga Keuangan, sehingga dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara professional seperti lembaga keuangan umumnya dengan mengedepankan 7 (tujuh) prinsip dalam pemberian pinjaman yaitu: Personality, Party, Purpose, Prospect, Payment, Profitability, dan Protection. Hal ini dilakukan demi meminimalkan resiko kredit macet dan gagal bayar, sekaligus dapat mengalokasikan peminjaman yang tepat sasaran sehingga mampu mencapai tujuan dasar pemberian pinjaman yaitu pengentasan kemiskinan dan memajukan perekonomian peminjam khususnya dan perekonomian daerah pada umumnya

Fenomena yang muncul pada UEK SP Kelurahan Rimba Sekampung yang ditemui pada saat observasi diantaranya adalah:

1. Kurangnya sumberdaya manusia yang handal dan profesional dalam

pengelolaan modal dan proses analisis kredit.

2. Masih terdapat tunggakan dengan jumlah yang cukup tinggi.
3. Masih ditemukan kredit gaga bayar.
4. Masih belum maksimalnya kinerja pengelolaan modal.
5. Terhambatnya proses eksekusi agunan karena legalitas UEK yang masih lemah.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Manajemen Strategi**

Manajemen berasal dari to manage yang berarti mengatur, mengelola atau mengurus. Ungkapan yang menarik mengenai manajemen adalah manajemen sering diartikulasikan sebagai ilmu, seni dan profesi. Menurut para ahli manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber-sumber daya organisasi lainnya agar dapat mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Jan Hoesada (2013:51), manajemen adalah istilah yang bermakna manusia atau kumpulan manusia yang melakukan kegiatan manajemen, yang terpisah dari pekerja (labor) sebagai SDM yang dikelola manajemen. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan mengendalikan, menangani atau mengelola. Selanjutnya kata benda manajemen dapat mempunyai berbagai arti. Pertama ialah sebagai pengelolaan, pengendalian, atau penanganan (managing). Kedua ialah sebagai perlakuan secara terampil untuk menangani sesuatu berupa skillfull treatment. Ketiga, merupakan gabungan dari pengertian di atas adalah pengelolaan bentuk kerja sama dalam mencapai tujuan tertentu

Sedangkan strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Kata strategi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "strato" yang artinya pasukan dan "agenis" yang artinya pemimpin. Jadi strategi berarti hal yang berhubungan dengan pasukan perang. (David, 2011;2) Secara umum dapat didefinisikan strategi sebagai cara mencapai tujuan. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Adapun kata strategi merupakan kata sifat yang menjelaskan implementasi strategi. Implementasi strategi menjalankan strategi dengan perencanaan, target waktu dan tujuan yang jelas.

Manajemen strategi dapat di definisikan sebagai sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya. Sebagaimana disyaratkan oleh definisi ini, manajemen strategis berfokus pada usaha untuk mengintegrasikan manajemen, pemasaran, keuangan/akutansi, produksi/operasi, penelitian dan pengembangan, serta system informasi computer untuk mencapai keberhasilan organisasional. Tujuan manajemen strategi adalah untuk mengeksplorasi serta menciptakan berbagai peluang baru dan berbeda untuk esok (David, 2010:5).

Menurut Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah (dalam Reksohadiprodjo; 136-137), proses manajemen strategi dapat dibagi dua secara garis besar, yaitu perencanaan strategis (strategic planning) dan implementasi strategi (strategic implementation). Sedikit berbeda menurut Suwarsono Muhammad (2004:6), bahwa manajemen strategi, secara metodologis

terdiri dari tiga proses utama yang saling kait mengait dan tidak terputus, yakni proses perumusan (formulasi), proses implementasi (eksekusi), dan proses pengawasan (pengendalian) strategi.

Sedangkan menurut Zimmerer dan Scarborough dalam bukunya Muh. Yunus (, proses manajemen strategi terdiri dari 10 langkah, antara lain: a) Kembangkan visi yang jelas dan terjemahkan menjadi misi yang bermakna atau mempunyai arti b) Rumuskan kompetensi inti perusahaan dan segmen pasarnya, dan letakkan organisasi dalam posisi untuk dapat bersaing secara efektif (positioning) c) Lakukan penilaian mengenai kekuatan dan kelemahan organisasi d) Perhatikan sekeliling untuk menemukan peluang dan mengetahui ancaman nyata yang dihadapi e) Identifikasi faktor-faktor kunci untuk keberhasilan f) Analisis para pesaing g) Formulasikan pilihan-pilihan strategi dan pilih strategi yang sesuai h) Jabarkan perencanaan strategi ke dalam rencana tindakan i) Tetapkan suatu pengendalian yang cermat.

### **Analisis SWOT**

SWOT adalah akronim dari strengths (kekuatan), weaknesses (kelemahan), opportunities (peluang), dan threats (ancaman), dimana SWOT dijadikan sebagai suatu model dalam menganalisis suatu organisasi yang berorientasi pada profit dan non profit dengan tujuan utama untuk mengetahui keadaan organisasi tersebut secara lebih komprehensif (Fahmi, 2015;252). Dalam proses perumusan strategi yang jitu, maka dilakukan pengintegrasian kedua analisis, yaitu analisis internal perusahaan dan analisis eksternal perusahaan. Analisis internal perusahaan digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan perusahaan sedangkan analisis

eksternal digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal ((Assauri, 2013:71).

Analisis SWOT menurut Philip Kotler diartikan sebagai evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (Kotler, 2009:63). Sedangkan menurut Freddy Rangkuti, analisis SWOT diartikan sebagai : “analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats)” (Rangkuti, 2013; 19). Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen analisis lingkungan internal dan eksternal perusahaan yang dikenal luas. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Bila diterapkan secara akurat, asumsi sederhana ini mempunyai dampak yang besar atas rancangan suatu strategi yang berhasil (Robinson, 1997; 229-230) Dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor eksternal dan faktor internal yaitu strength, opportunities, weaknesses, threats. Analisis SWOT merupakan singkatan dari strength, opportunities, weaknesses, threats.

Menurut Marimin (2004:60), secara umum analisis SWOT dipakai untuk:

1. Menganalisis kondisi diri dan lingkungan pribadi
2. Menganalisis kondisi internal lembaga dan lingkungan eksternal lembaga.
3. Menganalisis kondisi internal perusahaan dan lingkungan eksternal Perusahaan.

4. Mengetahui sejauh mana diri kita di dalam lingkungan kita.
5. Mengetahui posisi sebuah lembaga diantara lembaga-lembaga lain.
6. Mengetahui kemampuan sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dihadapkan dengan para pesaingnya.

Sedangkan menurut Siagian (2000;173) ada pembagian faktor-faktor strategis dalam analisis SWOT yaitu :

- a. Faktor berupa kekuatan. Adalah antara lain kompetisi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada pemilikan keunggulan komparatif oleh unit usaha dipasaran.
- b. Faktor kelemahan. Adalah keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, keterampilan, dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan.
- c. Faktor peluang, adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu satuan bisnis.
- d. Faktor ancaman, merupakan kebalikan pengertian peluang yaitu faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu satuan bisnis jika jika tidak diatasi ancaman akan menjadi bahaya bagi satuan bisnis yang bersangkutan baik untk masa sekarang maupun dimasa depan.

Untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, maka perlu dilihat faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam analisis SWOT, yaitu: a. Faktor Eksternal Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya opportunities and threats (O and T). dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi-kondisi yang terjadi di luar perusahaan yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan perusahaan. Faktor ini mencakup lingkungan industri (industry environment), ekonomi, politik,

hukum, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya. b. Faktor internal Faktor ini akan mempengaruhi terbentuknya strength and weaknesses (S dan W) dimana faktor ini menyangkut kondisi yang terjadi dalam perusahaan, dimana hal ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan (decision making) perusahaan. Faktor internal ini meliputi semua manajemen fungsional: pemasaran, keuangan, operasi, sumberdaya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen, dan budaya perusahaan (corporate culture). Matriks SWOT digunakan untuk menyusun strategi organisasi atau perusahaan yang menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman yang dihadapi organisasi/perusahaan sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan organisasi/perusahaan. Matriks ini menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi S-T dan strategi W-T (Rangkuti, 2015:83).

Setelah faktor-faktor internal dikelompokkan menjadi kekuatan dan kelemahan, dan faktor-faktor eksternal dikelompokkan menjadi peluang dan ancaman, langkah selanjutnya adalah melakukan pembobotan IFAS – EFAS elemen- elemen SWOT dengan cara sebagai berikut:

1. Bobot ditentukan berdasarkan kriteria menurut (Umar, 2001: 250) sebagai berikut.
  - 0,00 – 0,05 = Pengaruh kecil
  - 0,06 – 0,10 = Pengaruh sedang
  - 0,11 – 0,15 = Pengaruh besar
  - 0,16 – 0,25 = Pengaruh sangat besar
2. Adapun rating kekuatan dan kelemahan ditentukan berdasarkan kriteria menurut (Umar, 2001:64) sebagai berikut:
  - 1 = merupakan kelemahan utama

- 2 = merupakan kelemahan yang kecil
- 3 = merupakan kekuatan yang kecil
- 4 = merupakan kekuatan utama

3. Adapun rating peluang dan ancaman ditentukan berdasarkan kriteria menurut (Umar, 2001:65) sebagai berikut:

- 1 = memiliki peluang yang sangat sedikit atau ancaman yang sangat besar
- 2 = memiliki peluang yang sedikit atau ancaman yang besar
- 3 = memiliki peluang yang besar atau ancaman yang kecil
- 4 = memiliki peluang yang sangat besar atau ancaman yang sangat kecil

Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategis. Alternatif strategi adalah hasil dari matriks analisis SWOT yang menghasilkan berupa Strategi SO, WO, ST, WT. Alternatif strategi yang dihasilkan minimal 4 buah strategi sebagai hasil dari analisis matriks SWOT.

## Metode

Populasi dalam penelitian ini merupakan wilayah yang ingin diteliti. Seperti menurut Sugiyono (2013:156), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pendapat tersebut menjadi acuan dalam penelitian ini untuk menentukan populasi. Populasi yang digunakan adalah seluruh otoritas dan pengelola UEK-SP Rimba Sekampung. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling

(dengan pertimbangan tertentu) dalam menentukan informan. Menurut Sugiyono (2013:156), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Selanjutnya ukuran sampel penelitian ditetapkan sebanyak 5 (lima) orang yang terdiri dari 3 (tiga) orang otoritas yaitu Lurah, LPMK dan Tokoh Wanita serta pengelola UEK-SP Rimba Sekampung yang terdiri dari ketua dan kasir/ bendahara.

Dalam penelitian ini, jenis data terdiri dari: (1) Data primer, dalam hal ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli dan data dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sesuai dengan keinginan peneliti (Mas'ud, 2004). Data primer dalam penelitian ini adalah data responden, serta yang berasal dari penyebaran kuesioner tentang profil sosial dan identifikasi responden, serta tanggapan responden terkait variabel transformasi UEK-SP Rimba Sekampung menjadi Lembaga Keuangan Mikro. (2) Data Sekunder, Menurut Mas'ud (2004) bahwa data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dalam hal ini adalah data yang diperoleh dari UEK-SP Rimba Sekampung yang akan mendukung penulisan ini.

Pengumpulan Data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik: (a) Wawancara; (b) Kepustakaan. (c) Kuesioner; (d) Observasi.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan interpretatif. Analisis data dilakukan dengan cara mentabulasi hasil jawaban responden dari angket yang disebarkan, data kepustakaan, kemudian memformulasikan secara deskriptif,

selanjutnya menyimpulkan memproses data dengan tahapan reduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan.

Dalam melakukan analisis SWOT, tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Faktor-faktor Internal dan Eksternal,
2. Diagram SWOT
3. Matrik SWOT

Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis SWOT. Penggunaan analisis SWOT dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor internal pihak pengelola UEK-SP sehingga diketahui apa saja faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan. Disamping menganalisis faktor internal juga dilakukan analisis faktor-faktor eksternal untuk mengetahui peluang dan ancaman yang dihadapi dalam rangka meningkatkan daya saing UEK-SP. Berdasarkan dari hasil analisis SWOT, diperoleh alternatif- alternatif kebijakan terpilih dalam mengambil keputusan strategis.

Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan persepsi ahli terhadap penilaian indikator-indikator utama, yang terbagi ke dalam 2 bagian, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal yang akan dianalisis dengan tahapan sebagai berikut:

### **1. Matrik IFAS (Internal Factor Analysis Summary)**

Tahap penyusunan matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS) :

- a. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan.
- b. Memberi bobot masing-masing faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Bobot yang diberikan kepada masing-masing faktor mengidentifikasi tingkat penting relatif dari faktor terhadap keberhasilan

UEK-SP. Tanpa memandang apakah faktor kunci itu adalah kekuatan atau kelemahan internal, faktor yang dianggap memiliki pengaruh paling besar dalam UEK-SP harus diberikan bobot yang tinggi. Jumlah seluruh bobot harus sama dengan 1,0.

- c. Memberikan rating 1 sampai 4 bagi masing-masing faktor untuk menunjukkan apakah faktor tersebut memiliki kelemahan yang besar (rating = 1), kelemahan yang kecil (rating = 2), kekuatan yang kecil (rating = 3) dan kekuatan yang besar (rating = 4). Jadi sebenarnya, rating mengacu pada UEK-SP sedangkan bobot mengacu pada lingkungan industri dimana UEK-SP berada.
- d. Kalikan masing-masing bobot dengan rating-nya untuk mendapatkan score.
- e. Jumlahkan total skor masing-masing indikator.
- f. Menentukan posisi faktor internal berdasarkan jumlah variabel kekuatan dan variable kelemahan, dengan kategori sebagai berikut:
  - 1,00 – 1,99 adalah posisi internal lemah
  - 2,00 – 2,99 adalah posisi internal rata-rata
  - 3,00 – 4,00 adalah posisi internal kuat

Berapapun banyaknya faktor yang dimasukkan dalam matrik IFAS, total rata-rata tertimbang berkisar antara yang rendah 1,0 dan tertinggi 4,0 dengan rata-rata 2,5. Jika total rata-rata dibawah 2,5 menandakan bahwa secara internal perusahaan lemah, sedangkan total nilai diatas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat (David, 2006:143).

### **2. Matrik EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary)**

Menurut David (2006:206), ada lima tahap penyusunan Matriks External Factor Analysis Summary (EFAS) :



- a. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman.
- b. Memberi bobot masing-masing faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis. Jumlah seluruh bobot harus sama dengan 1,0.
- c. Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai 1 sampai 4, dimana 4 (respon sangat bagus), 3 (respon di atas rata-rata), 2 (respon rata-rata), 1 (respon di bawah rata-rata). Rating ini berdasarkan pada efektivitas strategi yang dimiliki oleh UEK-SP, dengan demikian nilainya berdasarkan pada kondisi masing-masing UEK-SP.
- d. Kalikan masing-masing bobot dengan rating-nya untuk mendapatkan score.
- e. Jumlahkan semua score untuk mendapatkan nilai total score. Nilai total ini menunjukkan bagaimana UEK-SP bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.
- f. Menentukan posisi faktor eksternal berdasarkan jumlah variabel peluang dan variable ancaman, dengan kategori sebagai berikut:
  - 1,00 – 1,99 adalah posisi eksternal rendah
  - 2,00 – 2,99 adalah posisi eksternal sedang
  - 3,00 – 4,00 adalah posisi eksternal tinggi

### Membuat diagram SWOT

Langkah selanjutnya adalah menelaah melalui diagram analisis SWOT dengan membuat titik potong antara sumbu X dan sumbu Y, dimana nilai dari sumbu X di dapat dari selisih antara total Strength dan total Weakness, sedangkan untuk nilai sumbu Y didapat dari selisih

antara total antara Opportunities dan total Threat. Selanjutnya nilai yang diperoleh dimasukkan kedalam diagram berikut ini (Rangkuti, 2017:20):

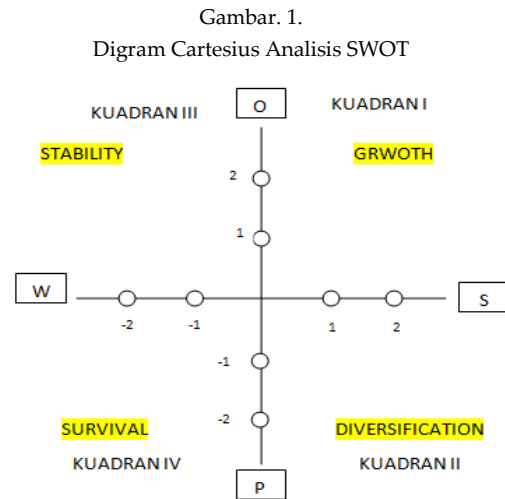


Diagram analisis SWOT pada gambar menghasilkan empat kuadran yang dapat dijelaskan sebagai berikut (Rangkuti, 2017:21):

- a. Kuadran 1: Kuadran ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. UEK-SP tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth Oriented Strategy). Strategi ini menandakan keadaan perusahaan yang kuat dan mampu untuk terus berkembang dengan mengambil kesempatan atau peluang yang ada untuk meraih keuntungan yang maksimal
- b. Kuadran 2: Kuadran Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, karena jelas terlihat bahwa dari pihak internal maupun eksternal sangat lemah. Untuk itu diharapkan UEK-SP disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, dengan memperbaiki kinerja

- c. internalnya agar tidak semakin terpuruk
- d. Kuadran 3: kuadran ini jelas memperlihatkan bahwa kondisi UEK-SP sangat lemah namun memiliki peluang yang besar untuk bisa berkembang. Untuk UEK-SP disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya, karena dikhawatirkan UEK-SP akan sulit menangkap peluang yang ada, serta UEK-SP harus memperbaiki kinerja dari pihak internal.
- e. Kuadran 4: Kuadran ini menandakan bahwa UEK-SP memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar)

### Membuat Matrik SWOT

Matriks SWOT merupakan alat-alat yang dipakai untuk mengukur faktor-faktor strategi perusahaan. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dimiliki. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi yang dapat dilihat pada gambar berikut ini (Rangkuti, 20017):

	IFAS	STRENGTHS	WEAKNESSES
		Tentukan faktor kekuatan internal	Tentukan faktor kelemahan internal
EFAS	OPPORTUNITIES	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
	Tentukan faktor peluang eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS		STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
	Tentukan faktor peluang eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

## Hasil dan Pembahasan

### Kondisi Umum

Kelurahan Rimba Sekampung merupakan Kelurahan yang berada di Kecamatan Dumai Kota, dengan jumlah penduduk 16.464 jiwa dan dengan kepadatan penduduk 3.603 penduduk per km<sup>2</sup> serta memiliki luas wilayah ± 4,5 km.

Salah satu wadah dalam peningkatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Dumai Kota terutama di Kelurahan Rimba Sekampung adalah peningkatan usaha masyarakat yang dikelola oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Rimba Sekampung. Menurut Jamhari, H, selaku Ketua UEK Kelurahan Rimba Sekampung, bahwa: "Program Pemberdayaan Usaha Ekonomi Kelurahan Simpan Pinjam (UEK-SP) dalam bentuk dana bergulir sudah berjalan sebagaimana yang diinginkan oleh Pemerintah, namun saya menyarankan untuk lebih meningkatkan kompetensi pengurus UEK-SP untuk lebih pro aktif dalam menganalisa kebutuhan masyarakat". (Hasil wawancara pada tanggal 16 September 2019).

Akan tetapi, dalam pelaksanaan program usaha ekonomi Kelurahan Simpan Pinjam di Kelurahan Rimba Sekampung mengalami beberapa permasalahan yang signifikan dan cukup penting. Salah satu permasalahannya adalah berupa tingginya tunggakan yang berada di Kelurahan Rimba Sekampung menjadikan UEK-SP di Kelurahan tersebut dalam hal melakukan proses simpan pinjam selalu mengalami kendala, adapun beberapa kendala yang terjadi diantaranya:

- a. Tidak adanya penambahan modal
- b. Daftar tunggu pinjaman yang panjang
- c. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengangsur pinjaman

Sejak tahun 2005, Kelurahan Rimba Sekampung telah mendapat subsidi modal awal dari APBD Provinsi. Dalam perjalanannya UEK-SP ini telah memiliki jumlah dana yang bergulir hingga September 2019 yaitu Rp. 8.488.000.000,- sisa angsuran Rp. 683.746.900,- dengan jumlah tunggakan Rp. 265.461.189,-.

### Analisis SWOT

Dalam mengidentifikasi lingkungan internal meliputi kekuatan dan kelemahan dan lingkungan eksternal yang meliputi peluang dan ancaman pada UEK-SP di Kelurahan Rimba Sekampung Kecamatan Dumai Kota, dilakukan dengan kontribusi dari 5 orang responden penelitian yaitu: Kelompok Otoritas yang terdiri dari Lurah, LPMK dan Tokoh Wanita dan Pengelola yang diwakilkan oleh Ketua dan 1(satu) orang Kasir.

#### a. Identifikasi Faktor-faktor Internal dan Eksternal

Yakni merumuskan faktor-faktor yang berkaitan dengan kegiatan UEK-SP Rimba Sekampung dari sisi internal maupun eksternal berupa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang akan diperoleh dengan menggunakan analisis SWOT. Menurut Musa Hubeis dan Mukhamad Najib (2014 : 154 -155) indikator analisis SWOT terdiri dari Strength, Weakness, Opportunity, Threats.

a. Kekuatan adalah sumberdaya keterampilan, keunggulan-keunggulan lain yang dimiliki oleh UEK-SP. Kekuatan (strength) indikatornya sebagai berikut :

- Modal yang dimiliki UEK-SP cukup memadai
- Jumlah pemanfaat semakin meningkat
- Sirkulasi modal lancar

- Prinsip pengelolaan adalah memupuk laba untuk kesejahteraan masyarakat kelurahan
  - Jaminan yang dibebankan kepada pemanfaat cukup ringan dan dapat dipenuhi pemanfaat
  - Pelayanan yang diberikan kepada pemanfaat mengedepankan kepuasan
  - Bunga yang ditawarkan lebih ringan daripada lembaga keuangan lainnya
  - Prosedur pelayanan sederhana dan tidak berbelit-belit
  - Proses pencairan dana cepat
- b. Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara efektif menghambat kinerja UEK-SP. Kelemahan (Weakness) indikatornya sebagai berikut :
- Kurang kepastian/ legalitas/ kekuatan hukum organisasi
  - Kemampuan pengelolaan keuangan yang kurang baik
  - Kurang kemampuan dalam mengembangkan laba yang diperoleh
  - Kurangnya profesionalisme pengelola dalam menyeleksi calon pemanfaat
  - Kurangnya pengalaman pengelola dalam melakukan analisis terhadap pengajuan pinjaman
  - Lemahnya kapabilitas pemanfaat dalam memenuhi kewajiban bayar
  - Kurangnya kredibilitas pemanfaat dalam memenuhi kewajiban bayar
  - Kurangnya dalam penerapan sanksi

- Kurangnya pemanfaatan teknologi
- c. Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Peluang (Opportunity) indikatornya sebagai berikut:
- Minat masyarakat dalam pengajuan pinjaman tinggi
  - Pangsa pasar luas
  - Respon masyarakat tinggi
  - Mendapat dukungan dari pemerintah daerah dan lintas terkait
  - Mengedepankan aspek pemerataan dalam pemberian pinjaman
  - Stabilitas kondisi ekonomi mendukung eksistensi koperasi
  - Potensi yang dimiliki lingkungan sosial mendukung pengembangan UEK-SP
  - Peluang pasar bagi komoditas yang dihasilkan oleh unit usaha yang dikelola luas
- d. Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Ancaman (Threat) indikatornya adalah sebagai berikut :
- Banyaknya usaha sejenis (simpan pinjam) disekitar UEK-SP (Persaingan semakin ketat)
  - Peranan Iptek makin meningkat sementara penggunaan Iptek di UEK-SP terbatas
  - Kejelasan sanksi dalam kebijakan/ aturan yang ditetapkan
  - Kurangnya kepercayaan untuk bekerja sama dengan pelaku ekonomi lain
  - Kurang efektifnya koordinasi dalam pelaksanaan program UEK-SP

- Kurang efektifnya sinkronisasi program UEK-SP antar sector
- Persepsi yang berbeda di antara pihak otoritas dalam pengelolaan UEK-SP
- Lingkungan usaha yang tidak kondusif

Tabel. 2.

Tanggapan Responden Tentang Kekuatan dan Kelemahan UEK- SP Pada Kelurahan Rimba Sekampung

No	ITEM	Bobot	Rating	Skor
<b>A KEKUATAN (STRENGTHS)</b>				
1	Modal yang dimiliki UEK-SP cukup memadai	0.09	4	0.36
2	Jumlah peminfaat semakin meningkat	0.07	3	0.21
3	Sirkulasi modal lancar	0.02	1	0.02
4	Prinsip pengelolaan adalah memupuk laba untuk kesejahteraan masyarakat kelurahan	0.07	3	0.21
5	Jaminan yang dibebankan kepada peminfaat cukup ringan dan dapat dipenuhi peminfaat	0.09	4	0.36
6	Pelayanan yang diberikan kepada peminfaat mengedepankan kepuasan	0.07	3	0.21
7	Bunga yang ditawarkan lebih ringan daripada lembaga keuangan lainnya	0.07	3	0.21
8	Prosedur pelayanan sederhana dan tidak berbelit- belit	0.09	4	0.36
9	Proses pencairan dana cepat	0.02	1	0.02
<b>SUB TOTAL (S)</b>		<b>0.58</b>		<b>1.95</b>
<b>B KELEMAHAN (WEAKNESSES)</b>				
1	Kurang kepastian/ legalitas/ kekuatan hukum organisasi	0.02	1	0.02
2	Kemampuan pengelolaan keuangan yang kurang baik	0.09	4	0.36
3	Kurang kemampuan dalam mengembangkan laba yang diperoleh	0.04	2	0.08
4	Kurangnya profesionalisme pengelola dalam menyeleksi calon peminfaat	0.02	1	0.02
5	Kurangnya pengalaman pengelola dalam melakukan analisis terhadap pengajuan pinjaman	0.02	1	0.02
6	Lemahnya kapabilitas peminfaat dalam memenuhi kewajiban bayar	0.04	2	0.08
7	Kurangnya kredibilitas peminfaat dalam memenuhi kewajiban bayar	0.07	3	0.21
8	Kurangnya dalam penerapan sanksi	0.09	4	0.36
9	Kurangnya pemanfaatan teknologi	0.02	1	0.02
<b>SUB TOTAL (W)</b>		<b>0.42</b>		<b>1.15</b>
<b>TOTAL</b>		<b>1.00</b>		<b>3.10</b>

Sumber : Data Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel tersebut diatas juga dapat diketahui bahwa faktor-faktor kekuatan (strengths) pada UEK- SP Kelurahan Rimba Sekampung mempunyai nilai skor 1,95 sedangkan faktor-faktor kelemahan (weaknesses) mempunyai nilai skor 1,15. Berarti UEK- SP Kelurahan Rimba

Sekampung mempunyai kekuatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan faktor kelemahan. Atau dapat dikatakan bahwa skor total yang diperoleh dari faktor kekuatan dan kelemahan pada UEK- SP Kelurahan Rimba Sekampung adalah 3,01. Skor ini menunjukkan bahwa faktor internal UEK- SP Kelurahan Rimba Sekampung berada pada posisi KUAT yaitu pada rentang 3,00- 4,00

Untuk mengetahui peluang dan ancaman terhadap UEK- SP Kelurahan Rimba Sekampung, akan disajikan melalui tabel berikut ini:

Tabel. 3.

Tanggapan Responden Tentang Peluang dan Ancaman UEK- SP Pada Kelurahan Rimba Sekampung Sumber :

No	ITEM	Bobot	Rating	skor
<b>A</b>				
<b>PELUANG (OPPORTUNITIES)</b>				
1	Minat masyarakat dalam pengajuan pinjaman tinggi	0.11	3	0.33
2	Pangsa pasar luas	0.07	2	0.14
3	Respon masyarakat tinggi	0.11	3	0.33
4	Mendapat dukungan dari pemerintah daerah dan lintas terkait	0.07	2	0.14
5	Mengedepankan aspek pemerataan dalam pemberian pinjaman	0.04	1	0.04
6	Stabilitas kondisi ekonomi mendukung eksistensi UEK-SP	0.11	3	0.33
7	Potensi yang dimiliki lingkungan sosial mendukung pengembangan UEK-SP	0.07	2	0.14
8	Peluang pasar bagi komoditas yang dihasilkan oleh unit usaha yang dikelola luas	0.07	2	0.140
<b>SUB TOTAL (O)</b>		<b>0.64</b>		<b>1.59</b>
<b>B</b>				
<b>THREATS (T)</b>				
1	Banyaknya usaha sejenis (simpan pinjam) disekitar UEK-SP (Persaingan semakin ketat)	0.04	1	0.04
2	Peranan Iptek makin meningkat sementara penggunaan Iptek di UEK-SP terbatas	0.07	2	0.14
3	Kejelasan sanksi dalam kebijakan/ aturan yang ditetapkan	0.04	1	0.04
4	Kurangnya kepercayaan untuk bekerja sama dengan pelaku ekonomi lain	0.07	2	0.14
5	Kurang efektifnya koordinasi dalam pelaksanaan program UEK-SP	0.04	1	0.04
6	Kurang efektifnya sinkronisasi program UEK-SP antar sector	0.04	1	0.04
7	Persepsi yang berbeda di antara pihak otoritas dalam pengelolaan UEK-SP	0.04	1	0.04
8	Lingkungan usaha yang tidak kondusif	0.04	1	0.04
<b>SUB TOTAL (T)</b>		<b>0.36</b>		<b>0.50</b>
<b>TOTAL</b>		<b>0.43</b>		<b>2.09</b>

Data Hasil Penelitian 2019

Dari tabel diatas, secara keseluruhan dapat diketahui faktor-faktor peluang

(opportunities) mempunyai skor 1,59 dan faktor-faktor ancaman (Threats) mempunyai nilai skor 0,50, ini berarti dalam upaya perkembangannya, UEK-SP Pada Kelurahan Rimba Sekampung mempunyai peluang yang cukup besar dibandingkan dengan ancaman yang akan timbul. Atau dapat dikatakan total skor peluang dan ancaman UEK- SP Kelurahan Rimba Sekampung adalah 2,09. Artinya faktor eksternal UEK- SP Kelurahan Rimba Sekampung berada pada posisi SEDANG yaitu pada rentang 2,00 – 2,99.

### Diagram SWOT

Dari hasil susunan faktor-faktor internal dan eksternal diatas, menghasilkan rangkaian skor sebagai berikut :

1. Kekuatan (Strengths/S) = 1,95
2. Kelemahan (Weaknesses/W) = 1,15
3. Peluang (Opportunities/O) = 1,59
4. Ancaman (Threats/T) = 0,50

Dari rangkaian nilai skor tersebut, dapat disusun suatu tabel Rekap Skor IFAS dan EFAS sebagai berikut :

Tabel. 4.

Rekap Skor IFAS dan EFAS

UEK- SP Pada Kelurahan Rimba Sekampung

No	PILIHAN STRATEGI	SKOR INTERNAL	SKOR EKSTERNAL
1	<b>GROWTH</b>	<b>S &gt; W (+)</b> <b>1,95 &gt; 1,15</b>	<b>O &gt; T (+)</b> <b>1,59 &gt; 0,50</b>
2	DIVERSIFIKASI	S > W (+)	O < T (-)
3	STABILITY	S < W (-)	O > T (+)
4	SURVIVAL	S < W (-)	O < T (-)

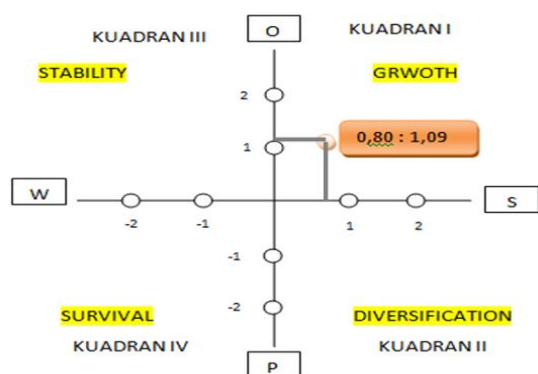
Sumber: Data Olahan, 2019

Untuk menentukan pilihan strategi yang lebih spesifik dari nilai yang diperoleh dapat dimasukkan ke dalam diagram pilihan strategi, karena hasil dari tabel terlihat bahwa dari skor yang ada mengarah pada pilihan Strategy Growth. Untuk mengetahui posisi strategi tersebut pada diagram SWOT dapat diketahui melalui perhitungan berikut ini:

Kekuatan	1.95	0.80	X
Kelemahan	1.15		
Peluang	1.59	1.09	Y
Ancaman	0.50		

Berdasarkan skor yang diperoleh melalui perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai x dan y adalah positif sehingga hasilnya nampak pada diagram berikut ini:

Gambar. 2.  
Diagram SWOT



Dari Diagram diatas dapat diketahui bahwa berdasarkan analisis yang dilakukan UEK-SP Pada Kelurahan Rimba Sekampung berada pada Kuadran 1 Diagram Cartesius SWOT. Posisi ini

merupakan situasi yang SANGAT MENGUNTUNGKAN. Artinya, UEK-SP pada Kelurahan Rimba Sekampung memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk mendapatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth Oriented Strategy). Strategi ini menandakan keadaan UEK-SP Pada kelurahan Rimba Sekampung yang kuat dan mampu untuk terus berkembang dengan mengambil kesempatan atau peluang yang ada untuk meraih keuntungan yang maksimal. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa UEK-SP Pada Kelurahan Rimba Sekampung dapat berkembang kedepannya dengan melihat kondisi dan keadaan UEK-SP tersebut saat ini.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan tersebut diatas, maka dapat diuraikan strategi yang dapat dilakukan untuk UEK-SP seperti yang digambarkan dalam matrik strategi dibawah ini:

Tabel 4.  
Matriks Grand Strategy

Kekuatan (Strenght)	Kelemahan (Weakness)
1. Modal yang dimiliki UEK SP cukup memadai	1. Kurang kepastian/legalitas/kekuatan hukum organisasi
2. Jumlah Pemanfaat semakin meningkat	2. Kemampuan pengelolaan keuangan yang kurang baik
3. Sirkulasi modal lancar	3. Kurangnya kemampuan dalam mengembangkan laba yang diperoleh
4. Prinsip pengelolaan adalah memupuk laba untuk kesejahteraan masyarakat kelurahan	4. Kurangnya profesionalisme pengelola dalam menyeleksi calon pemanfaat
5. Jaminan yang dibebankan kepada pemanfaat cukup ringan dan dapat	5. Kurangnya pengalaman pengelola dalam melakukan analisis terhadap pengajuan

dipenuhi pemanfaat	pinjaman	
6. Pelayanan yang diberikan kepada pemanfaat mengedepankan kepuasan	6. Lemahnya kapabilitas pemanfaat dalam memenuhi kewajiban bayar	
7. Bunga yang ditawarkan lebih ringan daripada lembaga keuangan lainnya	7. Kurangnya kredibilitas pemanfaat dalam memenuhi kewajiban bayar	
8. Prosedur pelayanan sederhana dan tidak berbelit-belit	8. Kurangnya dalam penerapan sanksi	
9. Proses pencairan dana cepat	9. Kurangnya pemanfaatan tekmologi	
<b>Peluang (Opportunities)</b>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
1. Minat masyarakat dalam pengajuan pinjaman tinggi	1. Pemerintah dan pengelola UEK SP harus mampu menjaga stabilitas keuangan organisasi	1. Pemerintah harus membuat kepastian legalitas berupa kekuatan hukum ( <i>Regulatory</i> ) agar tidak terjadi kerancuan dalam penerapan sanksi terutama dalam mengeksekusi Nilai agunan bagi pemanfaat yang bermasalah dalam pengembalian pinjaman.
2. Pangsa pasar luas	2. Pemerintah harus mampu meningkatkan minat masyarakat beserta tingkat pengembalian yang seimbang	2. Harus membuat sistem perbaikan tata kelola keuangan secara lebih baik dengan memberikan pembekalan pengetahuan bagi pengelola agar UEK SP memiliki jaminan pertanggung jawaban dalam kelangsungan audit keuangan
3. Respon masyarakat tinggi	3. Pemerintah melalui pengelola harus mampu mempertahankan sirkulasi perputaran modal usaha agar tidak terjadi tunggakan pengembalian	3. Pemerintah harus menunjuk tim audit dengan melakukan inspeksi berkala ( <i>monitoring</i> ) terhadap pengembangan nilai pinjaman ( <i>laba</i> ) yang diperoleh
4. Mendapat dukungan dari pemerintah daerah dan lintas terkait	4. Pemerintah tetap memegang prinsip pengeolaan memperoleh laba dengan tetap mengedepankan kesejahteraan masyarakat	4. Pemerintah harus mampu mengupgrate profesionalisme pengelola termasuk otoritas dengan membuat sistem rekrut dan seleksi kepengurusan agar mereka mampu berperan sebagai tim penganalisis
5. Mengedepankan aspek pemerataan dalam pemberian pinjaman	5. Pemerintah melalui pengelola mampu menyesuaikan jaminan dengan besaran pinjaman	
6. Stabilitas kondisi ekonomi mendukung eksistensi UEK-SP	6. Pemerintah melalui pengelola mampu mempertahankan pelayanan dengan mengedepankan kepuasan masyarakat	
7. Potensi yang dimiliki lingkungan sosial mendukung pengembangan UEK-SP	7. Pemerintah tetap mempertahankan besaran bunga pinjaman lebih ringan dari lembaga	
8. Peluang pasar bagi komoditas yang dihasilkan oleh unit usaha yang dikelola luas		

	<p>keuangan lainnya</p> <p>8. Pemerintah tetap mempertahankan sistematika prosedur pelayanan sederhana dan tidak berbelit belit kepada masyarakat pemanfaat</p> <p>9. Pemerintah beserta pengelola tetap melakukan proses pencairan dengan cepat terhadap masyarakat yang layak diberikan pinjaman.</p>	<p>yang baik dan mampu dalam menseleksi calon pemanfaat yang memenuhi syarat.</p> <p>5. Pemerintah harus menstrukturisasi kembali kepengurusan UEK SP agar pengelola UEK SP memiliki dedikasi dan prestasi</p> <p>6. Pemerintah harus mampu meningkatkan sinergisitas antara otoritas, Pengelola dan Pemanfaat dalam mencapai tujuan dasar pembentukan UEK-SP</p> <p>7. Pemerintah harus memuat sosialisasi berkala dalam program kerja terhadap UEK SP</p> <p>8. Pemerintah harus melaksanakan penerapan sanksi agar proses eksekusi dapat berjalan sesuai dengan pedoman ketentuan yang berlaku</p> <p>9. Pemerintah mampu menerapkan teknologi sebagai salah satu barometer percepatan dalam menyampaikan informasi data kepada pihak yang memiliki tanggung jawab.</p>
Ancaman (Threats)	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
<b>1. Banyaknya usaha sejenis (simpan pinjam) disekitar UEK-SP (persaingan semakin ketat)</b>	<p>1. Mempertahankan Keberadaan UEK SP dilingkungan masyarakat dengan memberikan kemudahan dalam melakukan pinjaman</p> <p>2. Memanfaatkan Iptek oleh pengelola dan pemanfaat untuk mengurangi tunggakan oleh pemanfaat agar lebih mudah dalam</p>	<p>1. Memperkuat landasan dalam memberikan pinjaman serta memberikan proses yang mudah dalam pengelolaan UEK SP untuk menghindari tunggakan serta pemanfaat beralih ke usaha lainnya</p> <p>2. Memberikan pelatihan secara berkala terkait Iptek serta pengeloan keuangan</p>



	<p>pengembalian pinjaman dengan tidak bertumpu dikantor UEK SP</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Mampu memberikan ketegasan dan penerapan sanksi terhadap penunggakan dengan dasar aturan yang kuat, sehingga sanksi serta eksekusi bisa dijalankan</li> <li>4. Pemerintah bersama pengelola sebaiknya melakukan kerjasama dengan pelaku ekonomi lain dengan cara mendapatkan informasi mengelola usaha ekonomi kerakyatan agar berjalan sesuai harapan dengan pinjaman yang sudah diberikan.</li> <li>5. Pemerintah beserta pengelola hendaknya terus melakukan koordinasi yang baik terhadap pengelolaan UEK SP agar terus bertahan</li> <li>6. Memperbaiki sinkronisasi program UEK SP terhadap sektor ekonomi lainnya</li> <li>7. Pemerintah melalui Lurah, LPMK dan Tokoh Wanita beserta Pengelola mampu menyamakan persepsi dalam mengembangkan UEK SP agar lebih maju, terkait prosedur peminjaman, proses pencairan serta proses seleksi masyarakat yang layak sebagai pemanfaat nantinya, untuk menghindari terjadinya tunggakan</li> <li>8. Keberadaan UEK SP ditengah masyarakat mampu memberikan modal</li> </ol>	<p>yang benar kepada pengelola serta otoritas terhadap pentingnya keberadaan UEK SP dilingkungan kelurahan guna membantu peningkatan ekonomi masyarakat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Memperkuat dasar hukum pengelolaan agar proses penindakan terhadap pemanfaat yang banyak menunggak bisa terlaksana dengan cara melakukan eksekusi terhadap jaminan yang diberikan.</li> <li>4. Memberikan bekal pengetahuan terhadap Pihak pengelola agar lebih selektif dalam menyeleksi calon pemanfaat dengan melakukan kerjasama terhadap pelaku ekonomi lain bagaimana melakukan seleksi yang benar tersebut.</li> <li>5. Harus mampu berkoordinasi secara berkala terhadap proses pengelolaan UEK SP antar otoritas, Pengelola UEK SP serta masyarakat</li> <li>6. Harus mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keberadaan UEK SP dilingkungan mereka dengan menghindari terjadinya tunggakan agar kelangsungan hidup UEK SP terus berjalan</li> <li>7. Memberikan sosialisasi secara rutin kepada pemanfaat tentang pentingnya pengembalian pinjaman agar dana yang</li> </ol>
--	---	--

	<p>usaha dengan bunga serta persyarakat yang ringan mampu merubah kondisi lingkungan yang tidak kondusif</p>	<p>ada bias digulirkan kembali kepada pemanfaat lain yang membutuhkan</p> <p>8. Harus membuat ketegasan dalam menegakkan sanksi yang jelas nantinya terhadap pemanfaat yang menunggak</p>
--	--	---

## Daftar Pustaka

Assauri, Sofjan *Strategik Management: Sustainable Competitive Advantages*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013

David dan Fred R. *Manajemen Strategi: Konsep-konsep*, Jakarta: INDEKS Kelompok Gramedia, 2006.

-----, *Manajemen Strategi* Jakarta: Salemba empat, 2010.

Fred R. David, *Manajemen Strategis Konsep*, Jakarta: Salemba empat, 2011.

Fuad Mas'ud, 2004, "Survai Diagnosis Organisasional," Badan Penerbit. Universitas Diponegoro, Semarang. Ghozali

Jan Hoesada, "Taksonomi Ilmu Manajemen", Yogyakarta : Penerbit Andi, 2013.

Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran*, Jakarta:Indeks, 2009.

Marimin, "Teknik Dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk", Bogor: Grasindo, 2004.

Rangkuti, Freddy *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

-----, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Rangkuti, Pearce. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Reksohadiprodjo, Sukanto. *Manajemen Strategi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE

Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter, *Manajemen*, Jakarta: Indeks, 2004

Robinson, Pearce. *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*, Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1997.

Siagian, Sondang P. "Manajemen Strategik", Jakarta : Bumi Aksara, 2000.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Suwarsono, Muhammad, *Manajemen Strategik Konsep dan Kasus*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2004.

Yunus, Muh. Islam dan Kewirausahaan Inovatif, Malang: UIN Malang Press, 2008.

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah.

Undang- undang No. 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro.

Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 6 tahun 1998 Tentang Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP)

Keputusan Presiden nomor 124 tahun 2001 tentang Pembentukan Komite Penanggulangan Kemiskinan

Pemerintah Provinsi Riau Badan PEMBERDAYAAN Masyarakat dan Pembangunan Desa, Buku Panduan Pengelolaan Administrasi dan Keuangan UED-SP Prgram PEMBERDAYAAN Desa, Pekanbaru : 2009.

Peraturan Gubernur nomor 15 tahun 2006 tentang Pedoman Umum Dan Petunjuk Teknis Program PEMBERDAYAAN Desa Provinsi Riau.

Keputusan Gubernur Riau nomor Kpts/132/BPPM/2005 Tanggal 31 Maret 2005 yaitu kebijakan untuk Pelaksanaan Program PEMBERDAYAAN Desa/Kelurahan.

Keputusan Gubernur Riau nomor 592/IX/2004 tentang Pembentukan Komite Penanggulangan Kemiskinan Provinsi Riau